

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal pendidikan Islam bermula dari tempat yang sangat sederhana, yaitu serambi mesjid yang disebut al-suffah. Namun, walaupun hanya dari serambi mesjid, tetapi mampu menghasilkan ilmu-ilmu keislaman yang bisa dirasakan sampai dengan sekarang, tidak hanya itu, dari serambi mesjid itu pula mampu mencetak ulama-ulama yang sangat dalam keilmuannya dimana pengaruhnya sangat besar sekali bagi peradaban Islam, bahkan juga mampu mempengaruhi peradaban-peradaban lain. Sudah barang tentu, “pendidikan” menjadi syarat utama dalam membangun sebuah peradaban yang besar. Oleh sebab itu, pendidikan merupak tema yang tidak pernah sepi dan selalu menarik perhatian banyak kalangan. Sehingga tarik-ulur konsep yang ideal pun selalu mewarnai dalam sejarah perjalanan pendidikan. Begitu pun yang terjadi pada dunia Islam. Ada sebuah Hadis yang populer dikalangan masyarakat yang mana hadis ini mewajibkan mencari ilmu bagi kaum laki-laki dan perempuan, hadis ini ada dalam kitab karangan Imam al-Sakhawi yang berjudul *Maqashid al-Hasanah*. Dan ada juga dalam kita Radhusolihin, Sebagai berikut:

Sabda Nabi SAW :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

”Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”. (HR. Ibnu Abdi Barr)

Seiring pergeseran waktu, dan disertai oleh kemajuan tren yang ditandai munculnya berbagai macam teknologi mutakhir dan peradaban manusia yang seakan free will (bebas nilai) dalam melakukan aktivitas hidupnya. Membuat ruang gerak terasa sangat sempit dan hanya akan membutuhkan aktivitas yang seminim mungkin, dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi manusia. Disatu sisi, kemajuan yang mencakup segala aspek ini dapat mengantarkan pada kenyamanan hidup manusia. Namun tindakan yang salah dalam memaknai hasil teknologi juga dapat menimbulkan gaya dan pola pikir yang serba instant, akibatnya pun akan memicu pihak yang masih terisolir (tertinggal) untuk bersikap mengadopsi sesuatu yang baru (teknologi) dari luar tanpa disertai pemahaman yang memadai. Keadaan ini membuat masyarakat terisolir menjadi vakum “jalan ditempat”, sehingga mengakibatkan mereka sangat jauh tertinggal oleh pihak Asing yang rela dalam bekerja keras.

Fenomena seperti disebutkan di atas, mengantarkan peneliti dalam mengamati rutinitas dan interaksi yang “nota bene” pada aktivitas yang sangat vital pada arus peradaban manusia, gejala demikian bermunculan karena kemajuan ilmu pengetahuan (sains). Ilmu pengetahuan (sain) merupakan produk dari proses pendidikan (education) yang telah mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai puncak keberhasilan (power of exsellensi) peradaban manusia. Istilah dikotomis pendidikan Islam yang bertolak belakang dengan cita-cita sekuler

(pendidikan model Barat) telah berhasil “tebar pesona” pada sistem dan praktek pendidikan Islam saat ini. (D.Marimba, 1962)

Pada persoalan kurikulum keilmuan mislanya, selama ini pendidikan Islam masih sering hanya dimaknai secara parsial dan tidak integral (mencakup berbagai aspek kehidupan), sehingga peran pendidik Islam di era global sering hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks ilmu agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam dianggap pertahanan yang umum. Padahal Islam tidak pernah mendikotomikan (memisahkan dengan tanpa terikat) antara ilmu-ilmu umum dan agama. Semua ilmu yang ada di Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat Islam. (Arifin, 1989)

Pada kasus diatas, Al-Attas tidak hanya mampu mengidentifikasi problema-problema yang menjadi penghambat dan kondisi kebobrokan pendidikan Islam. Namun Al-Attas secara tegas menawarkan alternative problem yaitu himbauan untuk menanamkan atau berpegang teguh pada nilai-nilai “adab” pada aktivitas pendidikan Islam. Sebagaimana telah disinyalir nilai “adab” ini telah benar-benar terabaikan oleh sub personalia (pelaksana) pendidikan Islam yang disebabkan oleh berbagai tuntutan duniawi, seperti kecendrungan terhadap materialis, yang menjadi motif setiap aktivitas manusia. Menurut Al-Attas, menimba ilmu yang baik dan benar merupakan aktivitas yang sangat mulia, dan ilmu itu akan hadir dan

membawa manfaat jika kehadiran ilmu itu bersamaan/disertai dengan adab yang baik juga.

Bertolak dari problematika diatas, di Islam pun dikenal dua sistem pendidikan yang berbeda proses dan tujuannya. *Pertama*, sistem pendidikan tradisional yang hanya sebatas mengajarkan pengetahuan klasik dan kurang peduli terhadap pradaban teknologi moderen, ini sering diwarnai corak pemikiran timur tengah. *Kedua*, sistem pendidikan modern yang diimpor dari barat yang kurang memperdulikan keilmuan Islam klasik. Bentuk ekstrim dari bentuk kedua ini berupa Universitas Modern yang sepenuhnya sekuler dan karena itu, dan karna itu pendekatannya bersifat non-agamis. Para alumninya sering tidak menyadari warisan ilmu klasik dari tradisi mereka sendiri. (Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, 2012)

Menurut Al-Attas percabangan sistem pendidikan tersebut diatas (tradisional-modern) telah membuat lambang kejatuhan umat islam. Jika hal itu tidak ditanggulangi maka akan mendatangkan dan menggagalkan perjuangan umat Islam dalam rangka menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Allah telah menjadikan umat manusia disamping sebagai hambanya juga sebagai khalifah di muka bumi, sehingga peranannya disamping mengabdikan diri kepada Allah juga harus bisa mewarnai dunia empiris.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas pemecahan problematika pendidikan Islam seperti tersebut diatas menjadi tugas umat yang terberat di abad XV/XXI M sebab keadaan umat Islam jika ingin kembali bangkit

memegang andil dalam sejarah sebagaimana di masa kejayaannya, amat ditentukan oleh sejauh mana kemampuannya dalam mengatasi problem pendidikan yang sedang dialaminya. (Al-Attas S. M., 1998)

Namun, sungguh disayangkan bahwa dalam perkembangannya, kondisi sebagaimana diawal pendidikan Islam terdahulu sudah kurang terasa lagi dari institusi pendidikan Islam yang ada sekarang. Sebagaimana sebuah obor, maka obor tersebut sudah hampir padam. Agar obor tersebut tidak padam dan terus menyala, maka pendidikan Islam seperti yang telah diwariskan oleh ulama-ulama terdahulu harus dihidupkan kembali. (Al-Attas S. M., 1980). Disinilah Al-Attas hadir untuk mengeksplor konsep pendidikan Islam yang akan dikhususkan pada konsep ta'dib yang ditawarkan oleh Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Hal ini amat perlu dilakukan, dan sebenarnya ini udah disadari dan diupayakan oleh para pemikir Muslim, terbukti dengan diadakannya beberapa kali konferensi mengenai pendidikan Islam tingkat internasional.

Konferensi internasional mengenai pendidikan Islam diselenggarakan sebanyak enam (6) kali di beberapa Negara yang berpenduduk mayoritas muslim. Yakin Mekkah (1977), Islambad (1980), Dakka (1981), Jakarta (1982), Kairo (1982), Amman (1990), (Al-Abarsyi, 1970). Dalam konferensi tersebut, dibahas berbagai persoalan mendasar tentang problem yang dialami pendidikan Islam. Juga mencari rumusan yang tepat untuk mengatasinya.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas termasuk salah satu pemikir dan pembaharu pendidikan Islam dengan ide-ide segarnya Al-Attas tidak hanya sebagai intelektual yang *concren* dengan pendidikan dan persoalan umum umat Islam tetapi pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia juga dianggap sebagai tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya. Meski demikian, ide-ide Al-Attas tentang Islamisasi Ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam banyak memperoleh tantangan dari pemikir muslim dan non muslim.

Terlepas dari itu, Al-Attas telah dikenal sebagai filosof pendidikan Islam yang sampai saat ini kesohor dikalangan umat Islam dunia dan juga sebagai *figure* pembaharu pendidikan Islam. Respon positif dan negatif dari para intelektual yang ditujukan kepada Al-Attas menjadikan kajian terhadap pemikiran Al-Attas semakin menarik.

Dari pemaparan tersebut di atas, dapat dirasakan ada keterkaitan tentang hakikat pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam yang di kemukakan diatas dengan tujuan pendidikan Islam yang sejalan dikemukakan oleh Al-Attas, yang mana Al-Attas merupakan seorang filosof yang mempunyai nama lengkap Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Muhsin al-Attas, beliau dilahirkan di bogor jawa barat bertepatan pada tanggal 05 September 1931. Ia telah berhasil dalam memunculkan kesadaran baru tentang peranan islam kepada para mahasiswa dan masyarakat umum, dan selain itu beliau sebagai pengkritis terhadap metodologi berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, kebudayaan dan

politik yang telah diasumsi oleh barat atau dalam istilah penulis (terbaratkan).

Terlepas dari itu, Al-Attas telah dikenal sebagai filosof pendidikan Islam yang sampai saat ini kesohor dikalangan umat Islam dan sebagai figur pembaharau pendidikan Islam. Setelah mencermati penjelasan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk membahas mengenai **“HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka merumuskan permasalahan yang akan dibahas. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa pengertian pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas ?
2. Apa tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas ?
3. Apa dasar-dasar pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti ada yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas.

1. Untuk mengetahui pengertian pendidikan Islam dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas ?
2. Untuk mengetahui tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas ?
3. Untuk mengetahui dasar-dasar pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis, dapat bisa memperkaya Khazanah pemikiran Islam pada umumnya dan bagi civitas akademik Fakultas Tarbiyah terutama jurusan pendidikan Agama Islam pada khususnya, selain itu dapat juga setimulus bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Secara peraktis, dapat bermanfaat bagi masyarakat seacar umum, sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

E. Kerangka Pemikiran

Awal pendidikan Islam bermula dari tempat yang sangat sederhana, yaitu serambi masjid yang disebut al-Suffah. Namun, walaupun hanya dari serambi masjid, tetapi mampu menghasilkan ilmu-ilmu keislaman yang bisa dirasakan sampai dengan sekarang. Tidak hanya itu, dari serambi masjid ini pula mampu mencetak ulama-ulama yang sangat dalam

keilmuannya dimana pengaruhnya sangat besar sekali bagi peradaban Islam, bahkan juga mampu mempengaruhi peradaban-peradaban lain. Sudah barang tentu, “pendidikan” menjadi syarat utama dalam membangun sebuah peradaban yang besar. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan tema yang tidak pernah sepi dan selalu menarik perhatian banyak kalangan. Sehingga, tarik-ulur konsep yang ideal pun selalu mewarnai dalam sejarah perjalanan pendidikan. Begitu pun yang terjadi dalam dunia Islam. (Ariffin, 1991)

Kata hakikat (Haqiqat) merupakan kata benda yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata “Al-Haqq”, dalam bahasa Indonesia menjadi kata pokok yaitu kata “hak” yang berarti milik (ke-punyaan), kebenaran, atau yang benar-benar ada, sedangkan secara etimologi Hakikat berarti inti sesuatu, puncak atau sumber dari segala sesuatu (Ariffin, 1991).

Dapat disimpulkan bahwa Hakikat adalah kalimat atau ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan makna yang sebenarnya atau makna yang paling dasar dari sesuatu seperti benda, kondisi atau pemikiran, Akan tetapi ada beberapa yang menjadi ungkapan yang sudah sering digunakan dalam kondisi tertentu, sehingga menjadi semacam konvensi, hakikat seperti disebut sebagai haki-kat secara adat kebiasaan.

Pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah pengenalan dan pengalaman yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam

tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Sedangkan Konsep Pendidikan Islam yaitu suatu ide atau gagasan untuk menciptakan manusia yang baik dan bertakwa yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariat Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Allah SWT dengan cara menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji.

Paradigam ini berangkat dari asumsi bahwa potret dan karakter masyarakat sangat bergantung atau dipengaruhi oleh pendidikan. Itulah sebabnya baik buruk individu dan masyarakat sering dipulangkan pada kualitas pendidikan. Artinya, meletakkan problem sosial ke pundak pendidikan adalah sikap tidak adil terhadap dunia pendidikan. Dan apabila dipaksakan, maka tidak saja akan gagal dalam menyelesaikan problem sosial itu, tetapi, sudah dapat dipastikan, bahwa dunia pendidikan akan terserat oleh arus persoalan masyarakat yang boleh jadi mengancam dunia pendidikan itu sendiri. (Ariffin, 1991)

Hakikat kata *ta'dib* dalam pandangan islam dan merujuk pada konsep *ta'dib* yang ditawarkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, dan bukan

tarbiyah ataupun *ta'lim* sebagaimana yang dipakai pada masa dahulu. Struktur hakikat *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam itu adalah sebagai mana yang terdapat dalam tiga serangkai konotasi *tarbiyah ta'lim ta'dib*. Selama ini dipahami pendidikan hanya sebatas *ta'lim* dan *tarbiyah*. Padahal kedua model pendidikan ini belum memenuhi pendidikan manusia secara sempurna. Keduanya hanya menyentuh aspek fisik dan kognitif saja sedangkan pendidikan yang sesungguhnya mencakup esensi yang lebih luas daripada itu. Pendidikan semestinya menyentuh semua spektrum fisik (*jasadi*), kognitif (*fikri*), dan spiritual (*ruhi*), yang hanya dapat melalui proses *ta'dib* (pendidikan Islam). (Azra, 1999)

Hadit Nabi Muhammad SAW :

“Setiap yang lahir dilahirkan menurut fitrah, ibu bapaknya adalah yang menyekolokkannya, menasranikannya atau memajuskannya” (H.R Bukhori dan Muslim)

Dari hadits Nabi di atas didapatkan sebuah keterangan bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia tanpa mengetahui suatu pengetahuan apapun dan dia sudah membawa potensi. Namun potensi yang telah diberikan Allah SWT tersebut tidak akan berkembang apabila tidak mendapatkan pembinaan, bimbingan dan pendidikan. Dengan demikian pendidikan memiliki peranan yang sangat penting sebagai upaya untuk

mengembangkan potensi manusia agar dapat berkembang secara optimal menurut hakikat kejadiannya.

Pendidikan adalah merupakan upaya sadar yang dilakukan manusia yang memiliki tanggungjawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak didik, agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikatnya kejadian. (Rahmat, 2003:19)

Dalam pengertian lain juga pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (D.Marimba, 1962)

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan wahana untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian, baik jasmani ataupun rohani untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jika demikian maka pendidikan disini dipandang sebagai suatu proses pelaksanaan upaya menuju terwujudnya tujuan tertentu.

Secara umum, pemikiran pendidikan Al-Attas merupakan sebuah pemikiran yang berawal dari dunia metafisis kemudian ke dunia kosmologis dan bermuara pada dunia psikologis. Sedangkan format pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Attas tampak jelas bahwa dia berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan terpadu. Hal tersebut secara jelas dilihat dari tujuan pendidikan

yang dirumuskannya yaitu untuk mewujudkan manusia yang baik, universal, dan paripurna (*al-insán al-kámil*). Yang dimaksud dengan *al-insán al-kámil* bagi Al-Attas adalah (1) Manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian, yaitu dimensi isoterik vertikal yang intinya tunduk dan patuh pada Allah SWT, dan dimensi eksoterik, dialektikal, horizontal, yaitu membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya (*khalifah fil ardh*); (2) Manusia seimbang dan kualitas pikir, zikir, dan amalnya. Untuk menghasilkan yang dimaksud, merupakan suatu keniscayaan adanya suatu upaya maksimal dalam mengondisikan lebih dulu paradigma pendidikan terpadu. (Al-Attas S. M., 1998)

Dalam konteks Al-Attas, dia sangat layak dianggap sebagai seorang pemikir besar dan orisinal di Dunia Islam kontemporer, karena selama ini dia telah menggulirkan ide-ide fundamental dan mapan yang telah diabaikan oleh sebahagian orang dan disalahpahami oleh sebagian yang lain. Kemudian, dia mengklarifikasikan, menjabarkan, dan menghubungkan ide tersebut dengan lingkungan intelektual dan dinamika budaya umat Islam kontemporer. Dia juga datang dengan membawa beberapa solusi terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek-aspek sejarah, intelektual dan kebudayaan Islam di gugusan pula rumpun Melayu. Tidak heran jika Fazlur Rahman memuji Al-Attas dan menyebutnya sebagai seseorang pemikir yang “jenius”. (Al-Attas S. M., 1998)

Selain itu cara pandang dalam pemikiran edukatif Al-Attas yang hanya mudah diterima oleh munusia dewasa yang sudah mampu berfikir abstrak dan mudah difahami oleh kalangan intelektual seperti Mahasiswa, ini bukan berarti pendidikan dasar tidak mendapat tempat dan perhatian Al-Attas, akan tetapi, menurut Al-Attas bahwa pada prinsipnya pertumbuhan pada pendidikan dasar akan maju dan berkembang apabila pendidikan tinggi (PT) telah mampu menjalani peran idealnya dalam mencetak calon pendidik yang sesungguhnya serta profesional untuk terjun pada pendidikan dasar sampai menengah.

Menurut Al-Attas, pendidikan Islam yang ada sekarang ini merupakan foto copy dari pendidikan sekuler (Barat). Lembaga pendidikan Islam terkesan hanya diasumsikan sebagai “milik umat Islam”, yang seharusnya sebagai institusi pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dan ajaran Islam inklusif (murni). Masalah ini dapat dilacak dengan munculnya aktivitas intelektual Muslim yang cenderung mengadopsi sistem dan filosofi pendidikan Islam dari haluan Barat, yang mengalami proses akulturasi yang diterapkan pada lembaga pendidikan Islam. Namun seharusnya upaya-upaya adaptif sistem Barat kepada sistem (tradisi) Islam yang dibenarkan, tanpa membuang nilai-nilai Islam sesungguhnya.

Pemikiran Al-Attas tentang tujuan pendidikan Islam hal itu tersirat dalam karya-karya besarnya di dalam buku *Islam Dan Sekularisme, Islam dan Filsafat Sains, Konsep Pendidikan Islam, serta buku Filsafat dan*

Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang ditulis oleh Wan Mohd Nor Wan Daud. Tahun 1998. Menurut pendidikan Islam bukan hanya untuk melatih pikiran, melainkan juga untuk melatih keseluruhan potensi sebagai manusia. Itulah sebabnya ia tidak hanya berimplikasi pada pengajaran ataupun transmisi ilmu (*ta'lim*), akan tetapi melatih keseluruhan pribadi belajar (*tarbiyah*), guru bukan hanya seorang pengajar (*muallim*) yang mentransfer ilmu melainkan juga seorang pendidik (*murobbi*) yang melatih jiwa dan kepribadian. (Nata, Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat, 2012)

Dalam merencanakan pembahasan selanjutnya ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu konsep pendidikan dalam Islam yang akan dijadikan sebagai pisau analisis. Selanjutnya pisau analisis tersebut akan digunakan untuk menganalisis pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan Islam dalam karya-karyanya tentang pendidikan yang meliputi tujuan Pendidikan Islam.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan hasil penelitian yang relevan merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal maupun majalah ilmiah. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini antara lain :

1. Bintang Firstania Sukanto (UIN Jakarta, 2014) dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Pendidik Menurut Syed Muhammad Naquib Al-*

Attas” menyimpulkan bahwa pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam menyikapi pendidik, pendidik bukan hanya pengajar (*mua'llim*) yang tugasnya mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga seorang (*muaddib*) yang melatih jiwa dan keperibadian peserta didik.

2. Abdul Ghoni (STIT,2017) dalam Jurnalnya yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*” menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Naquib Al-Attas cenderung bersifat rekonstruktif selektif yang berupaya menampilkan suatu sistem pendidikan Islam terpadu, yang tetap menjaga prinsip keserasian dan keseimbangan individu yang menggambarkan perwujudan fungsi utama manusia sebagai *Abd'Allah* dan *Khalifah Al-Ard*.
3. A. Khudori Soleh (UIN Malang, 2010) dalam skripsinya yang berjudul “*Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Bahasa Sebagai Langkah Awal Islamisasi Sains*” menyimpulkan bahwasannya menurut Naquib Al-Attas meski pengetahuan bersumber dari Tuhan bukan berarti pengetahuan hanya bisa digali dari wahyu. Epistemologi Islam menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan, dan tidak menganjurkan satu cara, melainkan banyak cara untuk mempelajari suatu obyek kajian. Konsep ilmu mencakup semua bentuk pengetahuan, yang diperoleh lewat observasi, olah nalar maupun intuisi. Tegasnya, pengetahuan

dapat diperoleh dari wahyu maupun akal, dari observasi maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoritis. Berbagai cara untuk mengetahui alam dan realitas adalah valid karena semuanya adalah ‘wahyu’ dan tunduk di bawah sunnah Tuhan. Wahyu-Nya terdiri atas dua macam, tertulis dan tidak tertulis: yang tertulis adalah al-Qur`an, yang tidak tertulis adalah alam semesta.

Dari penelitian yang pernah dilakukan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang hakikat pendidikan Islam. Karena sebelumnya tidak ditemukan penelitian tentang hakikat pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Berangkat dari uraian diatas kelebihan dari hakikat pendidikan Islam dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas ini bagaimana Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam diganti menjadi “penanaman adab” dan istilah pendidikan Islam, menjadi *ta’dib*. dari istilah maka penelitian ini secara umum difokuskan pada pemikiran pendidikan Islam Al-Attas yang mencakup gagasan tentang Pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Dasar-dasar Pendidikan Islam, Hakikat Pendidikan Islam, di tambah akan membahas tentang Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik, dan akan dipaparkan pula bagaimana penulis mengamati dan menelusuri pemikiran-pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang berkaitan tentang pendidikan Islam.